

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sedang menghadapi tantangan yang hebat. Tuntutan untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan mutlak harus dilakukan. Harapan untuk mendapatkan manusia Indonesia yang unggul melalui pendidikan ternyata mendapat kendala yang tidak ringan. Salah satu kendala tersebut disebabkan kurang kreatifitasnya guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami siswa. Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan mengubah siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelajar sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar (Arikunto, 2009a). Berbagai upaya yang dilakukan untuk keberhasilan pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan menghasilkan generasi yang berprestasi.

Peningkatan kualitas mutu pendidikan dan pengembangan proses pembelajaran merupakan masalah yang selalu menuntut perhatian. Guru diharapkan mampu menciptakan kondisi proses pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif baik fisik maupun mental sehingga siswa dapat termotivasi dalam proses pembelajaran. Perbedaan tingkat daya serap, motivasi diri, dan cara belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya terhadap materi pembelajaran menuntut seorang guru melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sehingga tidak sekedar menyajikan materi, tetapi juga perlu menggunakan metode yang sesuai, disukai, dan mempermudah pemahaman siswa.

Salah satu inovasi yang mengiringi perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) beralih berpusat pada siswa (*student-centered*) yaitu adanya model pembelajaran *Inovatif-Progresif* atau disebut Praktik Belajar (Trianto, 2010).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 sampai 20 Desember permasalahan pembelajaran yang ditemui di SMA Negeri 4 Kisaran adalah permasalahan kualitas pembelajaran yang masih kurang memuaskan antara lain: (1) guru telah menggunakan metode pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi tetapi hasil belajar belum juga memuaskan; (2) siswa cenderung kurang berani untuk bertanya pada guru. (3) kerjasama siswa masih kurang, karena tidak adanya kegiatan diskusi yang inovatif dalam kelas, sehingga interaksi antar siswa dan antara guru dengan siswa masih rendah; (4) sebagian siswa masih diam dan tidak antusias belajar biologi, sebagian siswa tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran biologi, dan sebagian lagi siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan guru dan; (5) motivasi siswa masih rendah terlihat dari kurangnya semangat dalam belajar biologi, kurangnya ketekunan dan keuletan dalam mengerjakan tugas, serta kurangnya kemauan untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Permasalahan-permasalahan di atas mengakibatkan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 68 sampai 73, dimana KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 4 Kisaran untuk pelajaran Biologi yaitu 78.

Berdasarkan hasil observasi maka diajukan upaya untuk mengurangi permasalahan-permasalahan dalam meningkatkan hasil belajar biologi siswa yaitu dengan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dengan berbagai variasi sehingga siswa tidak bosan dan tercipta suasana belajar yang menarik dan menyenangkan (Sanjaya, 2010).

Menurut Trianto (2010) melalui model pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Menurut Wena (2011) melalui pembelajaran kooperatif akan memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dan siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat

beberapa variasi diantaranya tipe yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, antara lain *Two Stay Two Stray* (TSTS), *Student Team Achievement Divison* (STAD), *Jigsaw*, *Team Games Tournaments* (TGT), *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT) dan lain sebagainya.

Dari berbagai model yang ada, peneliti tertarik menggunakan model kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Think Pair Share* (TPS) hal ini disebabkan pembelajaran TSTS memiliki persamaan dengan pembelajaran TPS, persamaanya terletak pada proses pembelajarannya. Kedua pembelajaran ini sama-sama kerja tim yang menuntut siswa untuk kerja sama, selain itu kedua pembelajaran ini siswa yang lebih aktif sehingga guru hanya sebagai fasilitator. Karena unsur kesamaan ini peneliti ingin melihat perbedaannya ketika digunakan di kelas yang tingkat kemampuannya sama.

Pembelajaran model *Two Stay Two Stray* dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan. Struktur TSTS yaitu dalam satu kelompok terdiri dari empat siswa dimana dua siswa bertugas sebagai pemberi informasi bagi tamunya dan dua siswa lagi bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah (Suprijono, 2010). Sedangkan *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota). Pelaksanaan TPS meliputi tiga tahap yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Tipe TPS (*Think Pair Share*) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Pembelajaran TPS membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya.

Hasil penelitian Fitriyah, dkk (2012) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terjadi peningkatan hingga mencapai 93,3% dan metode ini juga meningkatkan keaktifan siswa hingga

mencapai 86,6 %. Penelitian lain yang mendukung adalah Ismawati dan Hindarto (2011) bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika terjadi peningkatan.

Sedangkan menurut penelitian Surayya, dkk (2014) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mengalami peningkatan. Penelitian lain yang mendukung adalah Rusmaryanti (2013), menunjukkan bahwa bahwa rata-rata hasil belajar biologi siswa pada siklus I 7,64 meningkat sebesar 1,36 dari nilai awal.

Sehubungan dengan uraian di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian tentang “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan *Think Pair Share* (TPS) Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi di Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kisaran Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait pembelajaran biologi di sekolah, antara lain:

1. Guru telah menggunakan metode pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi tetapi hasil belajar belum juga memuaskan.
2. Siswa cenderung kurang berani untuk bertanya pada guru.
3. Kerjasama siswa masih kurang, karena tidak adanya kegiatan diskusi yang inovatif dalam kelas sehingga interaksi antar siswa dan antara guru dengan siswa masih kurang.
4. Sebagian siswa masih diam dan tidak antusias belajar biologi, sebagian siswa tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran biologi, dan sebagian lagi siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan.
5. Motivasi siswa masih rendah terlihat dari kurangnya semangat dalam belajar biologi, kurangnya ketekunan dan keuletan dalam mengerjakan tugas, serta kurangnya kemauan untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang tertera di atas, maka ada beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar. Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah, focus, dan jelas, maka dalam penelitian ini masalah yang diteliti dibatasi pada :

1. Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan *Think Pair Share* (TPS) pada materi pokok sistem ekskresi manusia di Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kisaran Tahun Pembelajaran 2014/2015.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kisaran tahun pembelajaran 2014/2015.
3. Hasil belajar biologi siswa dibatasi pada ranah kognitif materi pokok sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kisaran yang diperoleh melalui hasil tes belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi pokok sistem ekskresi di kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kisaran?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi pokok sistem ekskresi di kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kisaran?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan *Think Pair Share* (TPS) pada materi pokok sistem ekskresi di Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kisaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi pokok sistem ekskresi di Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kisaran.
2. Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi pokok sistem ekskresi di Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kisaran.
3. Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan *Think Pair Share* (TPS) pada materi pokok Sistem Eksresi di Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kisaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan TPS.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan umpan balik untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar biologi siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ataupun TPS.
3. Bagi peneliti sendiri sebagai bahan masukan dan pelatihan untuk mengembangkan dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama.